

Persinggahan Terakhir

BURUNG MIGRASI DI TELUK PALU

Penulis

Gifvents
Yulia Astuti
Ocsanto





TELUK PALU

Indonesia memiliki posisi strategis dalam sistem migrasi burung dunia karena berada di lintasan East Asian - Australasian Flyway (EAAF), salah satu jalur migrasi utama yang menghubungkan wilayah Asia Timur dan Arktik dengan Australia dan Pasifik Selatan. Dalam konteks ini, Teluk Palu memainkan peran penting sebagai bagian dari jaringan habitat singgah di kawasan Wallacea.



Teluk Palu merupakan teluk yang relatif semi tertutup dan mendapatkan pasokan air dari berbagai aliran sungai, sehingga di teluk ini membentuk zona peralihan muara pesisir yang kaya akan nutrient, lumpur/pasir, dan merupakan lokasi yang produktif. Secara ekologis, teluk Palu menjadi penting karena menyediakan kebutuhan burung air dan burung Pantai berupa perairan yang dangkal sebagai tempat untuk mencari makan, serta vegetasi mangrove dan semak pesisir yang digunakan sebagai tempat untuk berlindung dan beristirahat.

Fungsi ini yang membuat Kawasan muara termasuk Muara Taipa dan tawaili yang dapat berperan menjadi stopover site (lokasi singgah) yang dapat membantu burung migran untuk memulihkan energi sebelum melanjutkan perjalanan jauh. Dalam Tingkat Kawasan, Indonesia berada dalam lintasan jalur migrasi burung air Asia - Australia, dan jejaring lahan basah di sepanjang jalur ini diakui sebagai penopang konektivitas migrasi.

Kedua Muara Sungai ini menjadi penting karena merupakan habitat pesisir yang ramah burung, area transisi dari air tawar ke payau yang kaya organisme pakan berupa ikan kecil, udang-udangan, moluska, dan cacing laut, serta menyediakan tempat untuk beristirahat yang relatif aman. Namun, ketika muara seperti ini terfragmentasi atau menurun kualitasnya, dapat berdampak pada burung migran yang kehilangan tempat singgah dan beresiko kelelahan, kondisi tubuh menurun, serta kegagalan migrasi burung.

ANCAMAN

Ancaman utama bagi jalur transit burung migrasi di Teluk Palu umumnya berpusat pada kehilangan atau penurunan kualitas habitat di muara dan pesisir, terutama terdapat pada area pasang-surut dan ekosistem mangrove. Pembangunan di wilayah pesisir berupa penataan Kawasan serta aktivitas yang dapat mengubah garis Pantai dapat mengurangi area mencari makan bagi burung migrasi, mengubah dinamika sedimen, serta dapat menghilangkan tempat berlindung bagi burung migrasi. Perencanaan dan kajian lingkungan terkait pesisir Teluk Palu menunjukkan adanya aktivitas perlindungan pantai dan reklamasi pada segmen teluk pantai yang berpotensi menambah tekanan pada habitat pesisir bila tidak dikelola secara basis biodiversitas.



Gangguan berupa lalu lalang tongkang material tambang batuan atau gaian c juga merupakan faktor yang memiliki dampak kuat, aktivitas manusia di garis Pantai, serta kebisingan dan penerangan pada malam hari dapat membuat burung migrasi sering terbang menghabiskan energi dan menjauh dari lokasi pakan serta tidak dapat beristirahat. Pada skala jalur migrasi, beberapa studi menegaskan bahwa kerusakan habitat stopover berkaitan dengan penurunan populasi burung migran. Ini berarti ada tekanan local di Teluk Palu yang dapat berkontribusi pada masalah yang lebih besar di Tingkat jalur terbang burung migrasi.

Ancaman lain yang relevan dikawasan muara adalah pencemaran berupa limbah domestic atau perkotaan yang dapat menurunkan kualitas air dan rantai pakan burung migran, serta degradasi mangrove yang mengurangi fungsi tempat berlindung. Adanya upaya rehabilitasi penanaman mangrove yang dilakukan di teluk Palu dapat menekan degradasi tersebut, namun disaat yang sama tekanan terhadap pemanfaatan ruang pesisir perlu dikendalikan agar fungsi ekologis muara sebagai habitat singgah burung migran tidak menyusut bahkan hilang.



TAMU DI TELUK PALU

Burung migrasi merupakan kelompok burung yang melakukan pergerakan musiman secara teratur dari satu wilayah ke wilayah lain, hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tidak dapat dipenuhi pada satu Lokasi disepanjang tahunnya. Pergerakan tersebut sangat berkaitan erat dengan ketersediaan pakan, kondisi iklim yang sesuai, dan keberhasilan reproduksi.

Migrasi tersebut dapat berlangsung dalam jarak yang pendek, menengah, hingga jarak sangat jauh melintasi negara dan benua. Fenomena ini merupakan strategi adaptasi ekologis yang memungkinkan burung migrasi tersebut bertahan hidup di lingkungan yang berubah secara musim.

Migrasi burung berlangsung melalui jalur tertentu yang dikenal sebagai flyway atau jalur terbang. Jalur tersebut menghubungkan wilayah berbiak (breeding grounds), wilayah non berbiak (non-breeding grounds), dan Lokasi singgah (stopover sites). Beberapa burung migrasi yang ditemukan di Teluk Palu terutama pada Muara Taipa :

Kuntul Karang (*Egretta sacra*)
<https://komiu.id/kuntul-karang/>

Kuntul Karang merupakan burung air pesisir yang umum berada di tepi Pantai, muara, serta area berbatu atau wilayah pasang surut untuk berburu ikan kecil dan biota yang berada di perairan dangkal. Muara Taipa dan Tawaili menyediakan kondisi ideal dengan perairan yang dangkal dan tepian terbuka. Kehadirannya mencerminkan fungsi ekologis pesisir Teluk Palu yang relatif stabil, karena Kuntul Karang sensitif terhadap gangguan fisik pesisir dan perubahan kualitas perairan.

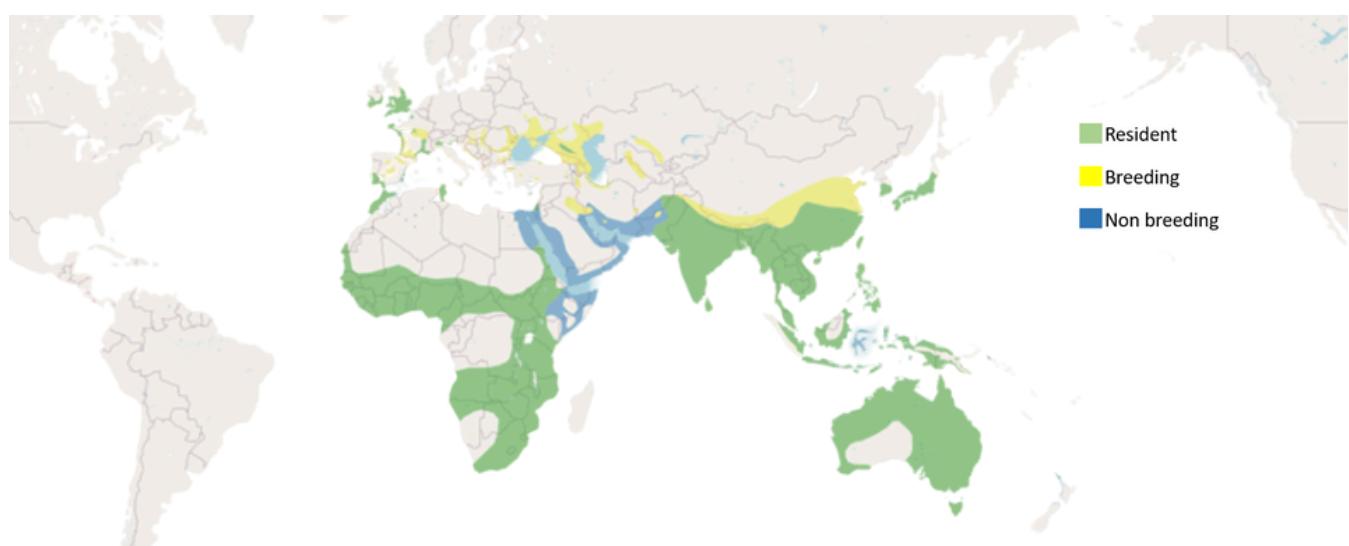
Kuntul Karang bukan merupakan burung migran jarak jauh, tetapi memiliki pola pergerakan lokal-regional yang mengikuti garis pantai. jalur pergerakannya membentuk koridor pesisir dari Asia Timur bagian selatan, Asia Tenggara, hingga Australia dan Pasifik Barat.



Kuntul Kecil (*Egretta garzetta*)

<https://komiu.id/kuntul-kecil/>

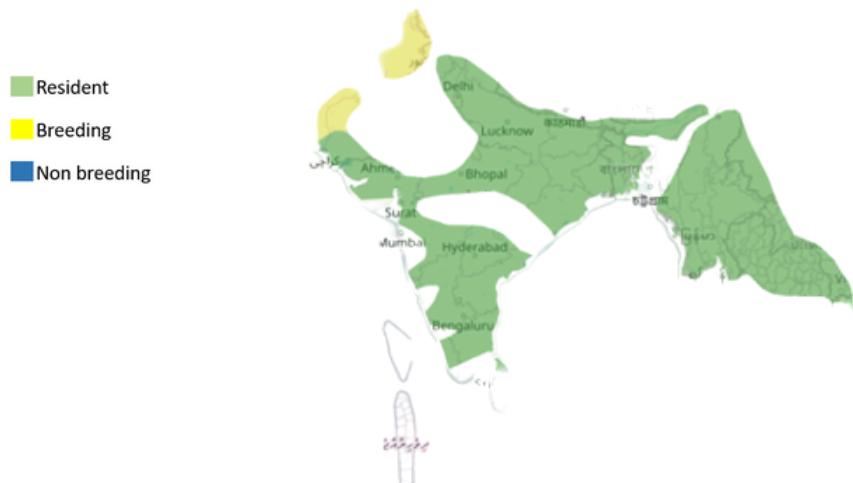
Kuntul kecil sangat erat kaitannya dengan lahan basah seperti muara, tambak, tepian sungai, serta lumpur. Kuntul Kecil juga memanfaatkan vegetasi berupa mangrove untuk beristirahat, keberadaan serta kualitas habitat muara di Teluk Palu sangat penting untuk mendukung aktivitas makan bahkan istirahatnya baik untuk individu lokal maupun musiman. Sebagai migran jarak pendek – menengah mengikuti East Asian – Australasian Flyway (EAAF), kehadirannya menegaskan peran Teluk Palu dan dataran di sekitaranya sebagai wilayah non berbiak sekaligus merupakan area singgah bagi burung migran yang datang dari Asia Timur.



Dara-Laut Kecil (*Sternula albifrons*)

<https://komiu.id/dara-laut-kecil/>

Dara laut kecil merupakan burung perairan terbuka yang memanfaatkan tepian perairan untuk mencari makan. Spesies ini berpotensi memanfaatkan zona peralihan sungai – laut di sekitar Teluk Palu, kehadiran burung migran tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya habitat lumpur, tetapi juga pantai berpasir dan tepian sungai memiliki nilai penting bagi burung migran musiman. Jalur migrasinya menghubungkan Asia Selatan dengan Asia Tenggara, mengikuti sungai besar, muara, dan pesisir.

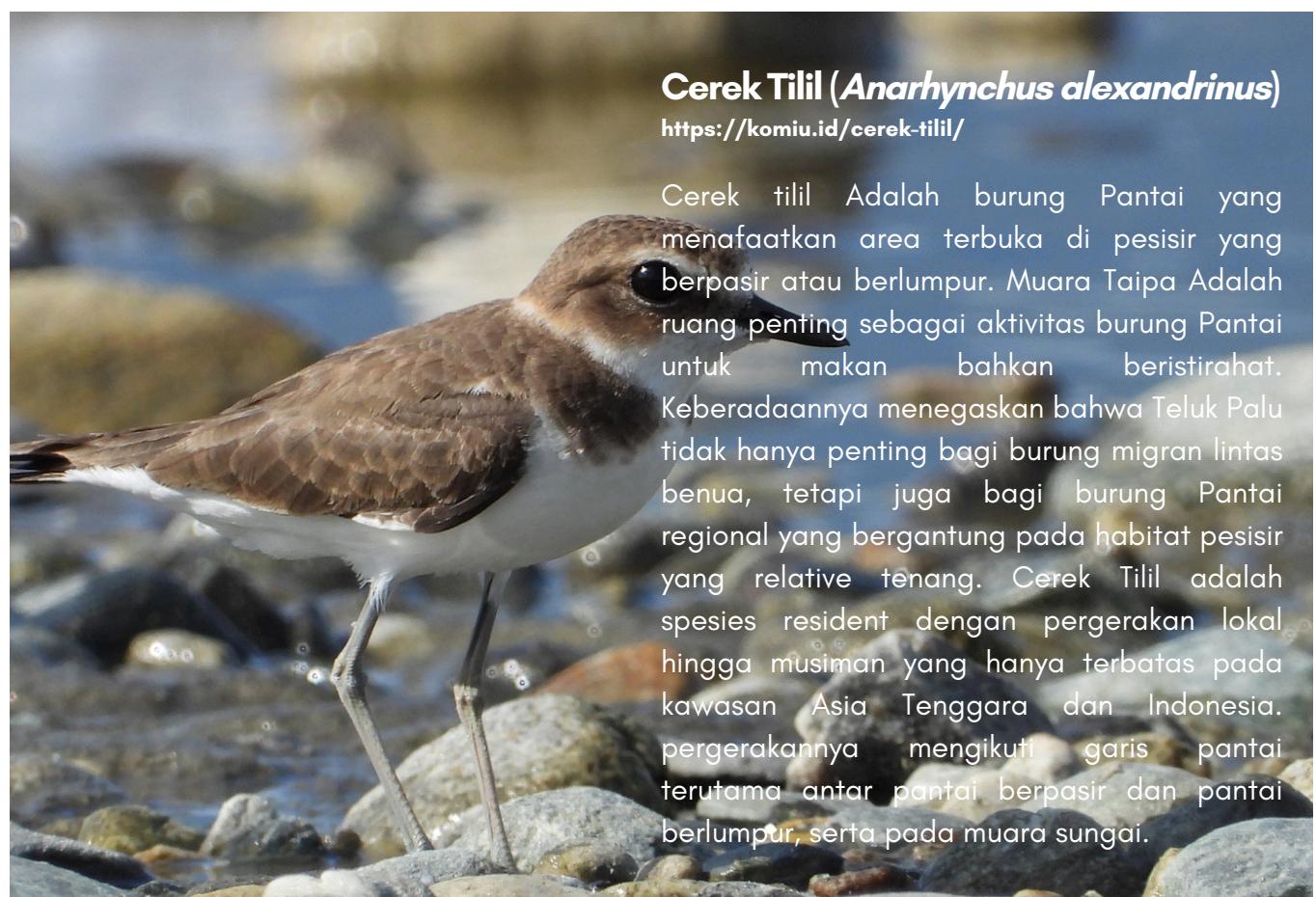
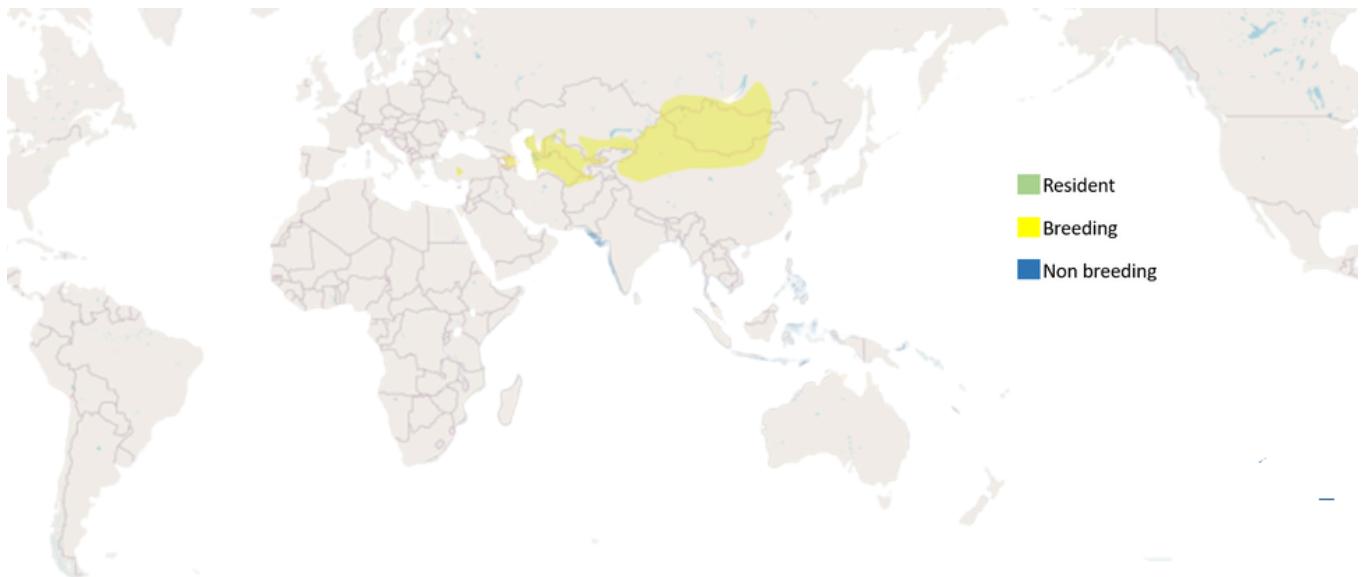


Cerek Pasir Besar (*Anarhynchus leschenaultii*)

<https://komiu.id/cerek-pasir-besar/>

Cerek pasir besar merupakan burung Pantai migran yang mengandalkan Pantai berpasir sebagai tempat mencari makan saat singgah. Teluk Palu dengan karakter Pantai yang terbuka dan muaranya berfungsi sebagai Lokasi singgah strategis dalam jalur migrasi. Spesies ini sensitive terhadap aktivitas manusia, reklamasi, dan perubahan garis pantai, sehingga kehadirannya menjadi indikator penting untuk mengukur kualitas habitat pesisir. Burung tersebut merupakan burung pantai migran jarak jauh yang mengikuti East Asian - Australasian Flyway (EAAF). Jalur migrasinya bergerak dari Asia Tengah/Timur menuju pesisir Asia Timur, lalu berlanjut ke Asia Tenggara hingga Australia.





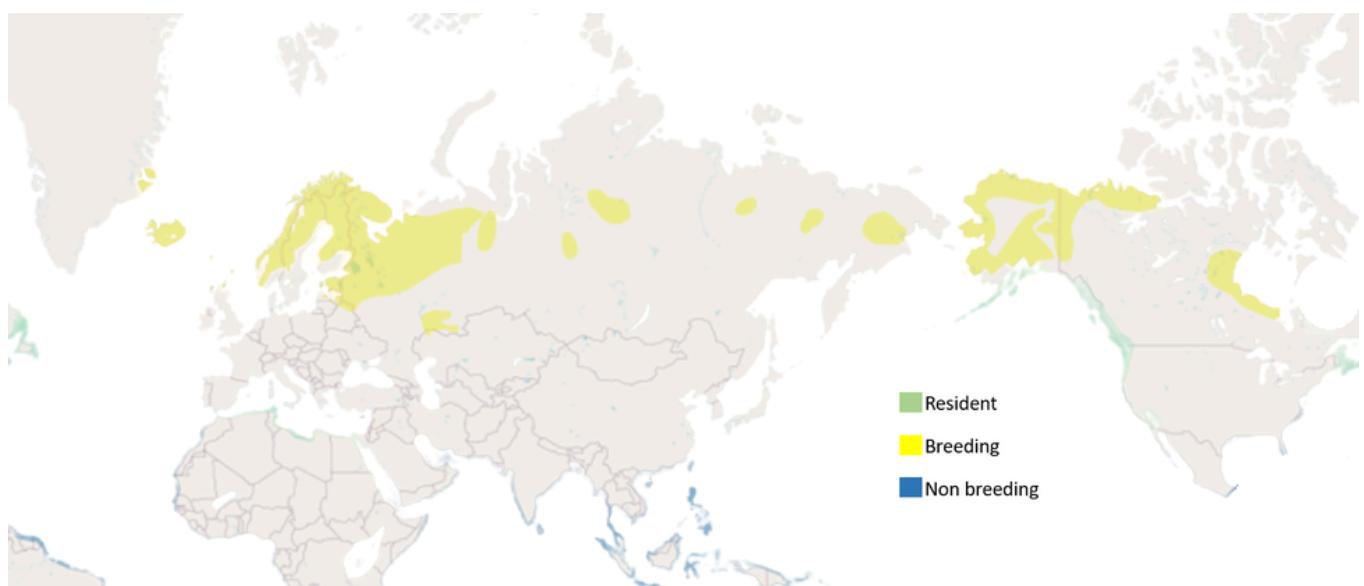
Gajahan Penggala (*Numenius phaeopus*)

<https://komiu.id/gajahan-penggala/>

Gajahan Penggala merupakan burung pantai migran jarak jauh yang sangat bergantung pada hamparan lumpur pasang – surut untuk mencari makan. Teluk Palu sebagai habitat singgah sementara untuk mengisi energi selama migrasi dalam jalur East Asian – Australasian Flyway (EAAF). Keberadaannya sangat sensitif terhadap perubahan kualitas lumpur sehingga degradasi muara akan berdampak sangsung pada peluang singgah spesies tersebut.



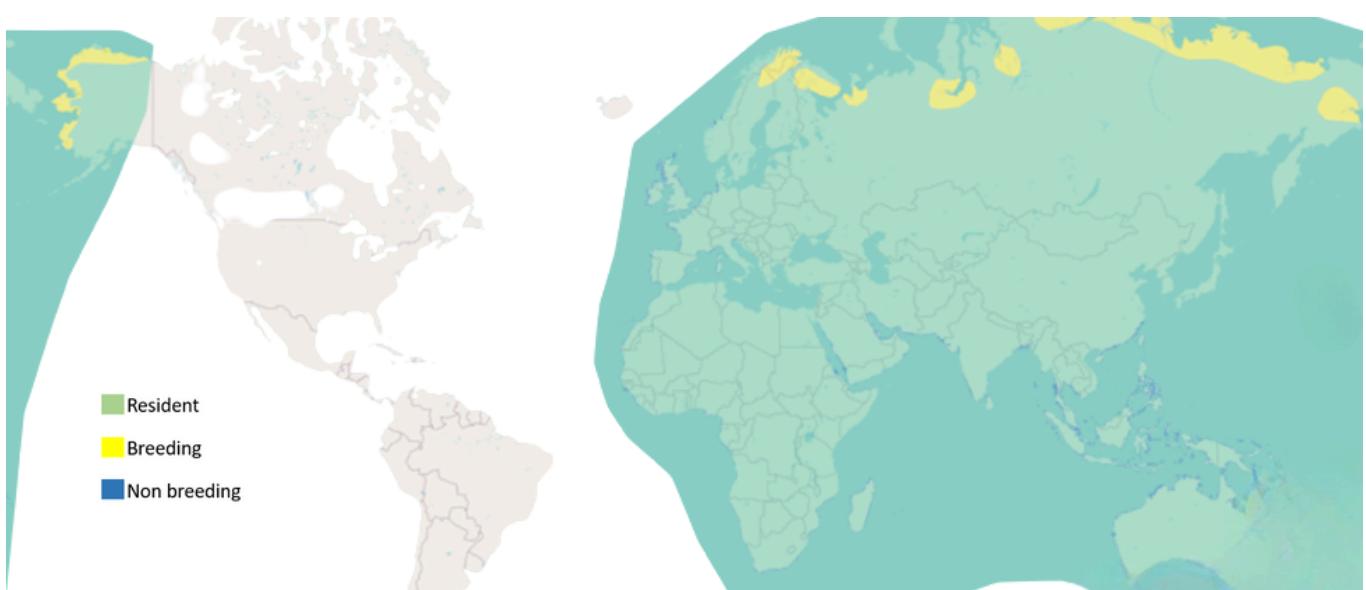
Spesies ini berbiak di wilayah sub – Arktik (Alaska, Siberia, Rusia Timur Laut), kemudian bermigrasi ke Selatan pada akhir musim panas. Jalurnya dari Asia Timur pesisir menuju Asia Tenggara, dan berlanjut ke Australia serta Pasifik selatan.



Trinil Ekor Kerbau (*Heteroscelus brevipes*)

<https://komiu.id/trinil-ekor-kerbau/>

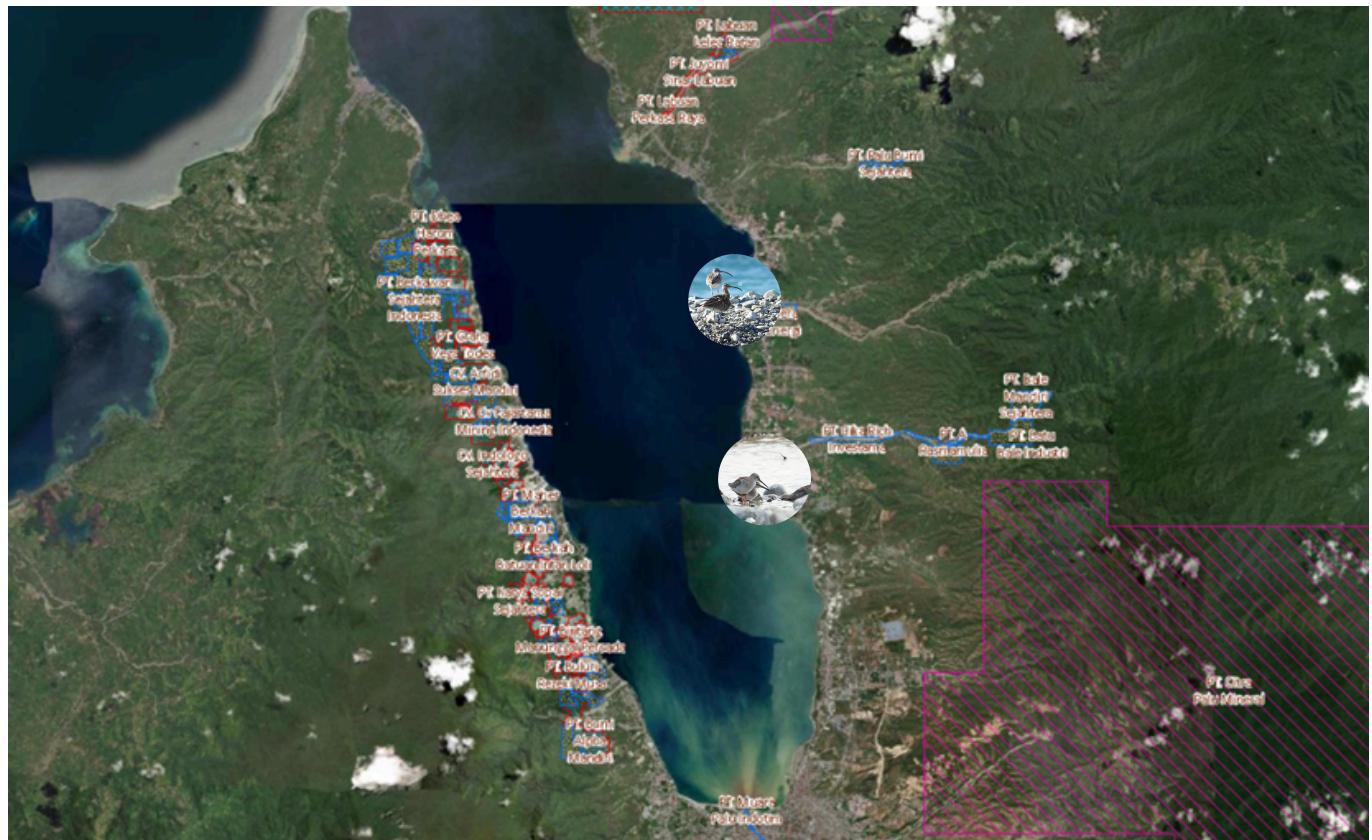
Trinil ekor kerbau merupakan burung migran jarak jauh yang mengikuti East Asian - Asutralasian Flyway (EAAF), burung ini sangat bergantung pada habitat lumpur yang kaya akan pakan sebagai tempat pengisian energi mereka. Teluk Palu berperan sebagai bagian dari jaringan Lokasi singgah migrasi global. Keberadaan habitat lumpur yang produktif menjadi faktor kunci bagi kelangsungan singgah spesies ini.



Keberadaan burung migrasi dan burung Pantai tersebut menegaskan bahwa Teluk Palu tidak hanya berperan sebagai habitat lokal, tetapi juga sebagai habitat singgah, wilayah jelajah harian, serta koridor migrasi yang penting dalam jaringan pergerakan burung pada skala regional. Fungsi ini didukung oleh keterkaitan antar habitat, dimana muara sungai, pantai berlumpur, pantai berpasir, serta lahan basah saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan ekosistem yang utuh dalam menyediakan pakan, tempat beristirahat, serta ruang aman bagi burung - burung tersebut. Olehnya itu, kerusakan atau degradasi pada salah satu tipe habitat khususnya pada muara sungai, berpotensi menimbulkan dampak langsung terhadap keberlangsungan rantai migrasi burung air dan burung pantai, sekaligus menurunkan fungsi ekologis Teluk Palu secara keseluruhan.

NO GO ZONE DI TELUK PALU

Merujuk geoportal ESDM Desember 2025, sebaran izin pertambangan batuan diteluk palu mencapai 109 entitas, yang terbagi 56 berstatus operasi produksi (OP), 2 Explorasi dan 51 wilayah izin usaha pertambangan (WIUP) yang sifatnya pencadangan.



Reklamasi pembangunan terminal untuk kepentingan sendiri (TUKS) atau Jetty pertambangan batuan pada mayoritas muara sungai diteluk palu tentu memberi pengaruh langsung pada hilangnya jalur transit burung migrasi.

Dari peta sebaran izin usaha pertambangan, saat ini hanya tersisa Muara Sungai taipa dan Sungai Tawaili yang belum beralih fungsi menjadi TUKS atau Jetty, sehingga penting untuk mebebaskan muara ini dari aktivitas penambangan dengan menetapkannya menjadi No Go Zone di Teluk Palu, dan mengintegraikannya kedalam tata ruang Kota Palu maupun tata ruang Provinsi Sulawesi Tengah. Dua muara ini sangat penting secara ekologi yang menopang ekonomi nelayan setempat. Muara yang tersisa ini, diharapkan menjadi area perlindungan yang ramah bagi burung migrasi.

REFERENSI

BirdLife International. (n.d.). *Pacific Reef-egret (Egretta sacra) – Species factsheet*. BirdLife Data Zone.

BirdLife International. (n.d.). *Little Egret (Egretta garzetta) – Species factsheet*. BirdLife Data Zone.

BirdLife International. (n.d.). *Little Pratincole (Glareola lactea) – Species factsheet*. BirdLife Data Zone.

BirdLife International. (n.d.). *Greater Sandplover (Anarhynchus leschenaultii) – Species factsheet*. BirdLife Data Zone.

BirdLife International. (n.d.). *Javan Plover (Charadrius javanicus) – Species factsheet*. BirdLife Data Zone.

BirdLife International. (n.d.). *Bar-tailed Godwit (Limosa lapponica) – Species factsheet and migration overview*. BirdLife Data Zone.

BirdLife International. *Numenius phaeopus (Whimbrel) Species Factsheet*. BirdLife Data Zone.

Boere, G. C., & Stroud, D. A. (2006). *The flyway concept: What it is and what it isn't*. In G. C. Boere, C. A. Galbraith, & D. A. Stroud (Eds.), *Waterbirds around the world*

Balai Wilayah Sungai Sulawesi III. (n.d.). *Initial Environmental Examination (IEE): Palu Coastal Protection*. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.

East Asian-Australasian Flyway Partnership. (n.d.). *EAAFP: Conserving migratory waterbirds and their habitats*.

Kasahara, S., Katayama, N., Takagi, K., & Yamashina, Y. (2020). *Rice fields along the East Asian-Australasian Flyway: Their role as alternative habitats for migratory shorebirds*. Proceedings of the National Academy of Sciences / PMC

Lee, J. H., Kim, T. W., & Moores, N. (2023). *International importance of tidal flats for migratory shorebirds along the East Asian-Australasian Flyway*. Avian Conservation and Ecology, 18(1).

Ramsar Convention Secretariat. (2011). *Annotated list of wetlands of international importance: Indonesia*. Ramsar Sites Information Service.

Yayasan Konservasi Laut Indonesia. (2018; 2023). *Mangrove Teluk Palu*. Lembar informasi dan dokumen program konservasi pesisir. Yayasan Konservasi Laut Indonesia (YKL).

Yayasan Kompas Peduli Hutan. (2018–2025). *Laman spesies burung air dan burung pantai Indonesia* (Kuntul Karang, Kuntul Kecil, Dara-laut Kecil, Cerek Pasir Besar, Cerek Tilil, Trinil Ekor Kerbau). Catatan lapangan dan dokumentasi, termasuk lokasi Teluk Palu-Muara Taipa. <https://komiu.id>

Mongabay Indonesia. (2020). *Mengenal burung kuntul kecil, si penghuni lahan basah*. Mongabay Indonesia.



Jangan sampai ketinggalan informasi terbaru
Scan untuk melihat

YAYASAN KOMPAS PEDULI HUTAN (KOMIU)